

# Inovasi, Jangkauan dan Pemahaman terhadap Tantangan dalam Menemukan Solusi atau Terobosan Baru Oleh Mahasiswa Al-Azhar di Bidang Pendidikan dan Sosial

Ansyaa Mowu <sup>a1</sup>

<sup>a</sup>Direktur AnsyaaOrg

<sup>1</sup> rfap@ansyaa.org

## Abstrak

Usaha untuk menemukan, menciptakan, memodifikasi, dan menyempurnakan sesuatu yang sudah ada dapat kita singkat dalam kata “berinovasi”. Secara umum sudah menjadi tanggung jawab manusia yang menjadi generasi penerus untuk berinovasi lebih baik dari sebelumnya. Dalam prakteknya, wajib lebih dahulu memahami tantangan yang dihadapi serta sumber permasalahannya. Pemahaman terhadap tantangan dan permasalahannya menjadi tanda bahwa separuh lebih perjalanan menemukan solusi dan terobosan telah terlewati dengan baik. Menjadi mahasiswa asing di Al-Azhar Kairo yang otomatis dianggap oleh banyak orang merupakan prestasi tersendiri tidak luput terpantau dalam neraca tingkatan inovasi dan ketepatan solusi yang mereka tawarkan untuk sekeliling mereka kelak sesampainya di Indonesia. Tingginya nilai inovasi dan tepatnya sebuah solusi yang ditawarkan akan menggerakkan jarum neraca tersebut positif ke kanan. Kita perlu dan butuh untuk memahami seberapa tinggi usaha inovasi dan pemahaman terhadap tantangan dalam menemukan solusi yang dimiliki oleh mahasiswa asing di Al-Azhar ini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan strategis bagi siapapun yang memerlukannya.

**Kata kunci :** *inovasi, solusi, mahasiswa, pendidikan, sosial*

## Pembahasan

Prestasi menjadi mahasiswa asing di Al-Azhar kairo, menuntut mahasiswa tersebut untuk berinovasi dan memahami tantangan guna menyelesaikan solusi atau juga menemukan terobosan baru yang dapat bermanfaat untuk nusa dan bangsa. Konsekuensi dari prestasi tersebut juga menarik mahasiswa tersebut untuk lebih fokus dan perhatian terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan berbasis agama islam. Meskipun dalam prakteknya tidak berhenti pada pendidikan namun juga pada etika, ibadah, hukum hingga banyak aspek dalam hidup yang tidak terbatas. Setidaknya ada 3 kata kunci yang harus kita pahami diantaranya tuntutan untuk berinovasi guna menghadapi tantangan, fokus pada pendidikan dan yang terakhir harus sesuai dengan ajaran syariat Islam. Pada kesempatan ini 51.3% dari 536 responden yang menjawab mengaku sedang berusaha mengembangkan metode perjuangan Islam khusus atau bahkan sudah memilikinya sebagai bagian dari rencana strategis yang akan dijalankan suatu saat nanti. Sampai di sini perlu kita mulai mencatat ternyata masih banyak yang belum sadar untuk memulai mengembangkan strategi-strategi perjuangan Islam tertentu.

Sebagai generasi muda syarat dengan kuatnya penyerapan informasi dari media sosial (medsos). Mari kita lihat dari 234 responden yang ternyata 105 dari mereka menginstal 3-4 aplikasi media sosial sedangkan 85 orang dari mereka memilih untuk menginstal 1-2 media sosial saja. Ini

menjadi menarik ketika 59.3% dari mereka merasa bahwa aktivitas di medsos seperti di atas banyak mendatangkan kebaikan, karena terkadang mendapat ide, materi, isu, problematika yang bisa mereka coba selesaikan sesuai dengan kesiapan disiplin ilmu yang mereka pelajari. Sebanyak 73.9% dari responden mengungkapkan bahwa mereka merasa sulit untuk berhenti mencari dan menjelajahi informasi di mesin pencari seperti Google dan Yahoo. Namun, informasi dan tantangan yang diperoleh melalui media digital tersebut ternyata masih kurang jika dibandingkan dengan 75.4% dari mereka yang merasa lebih sering menemukan ide, materi, dan masalah menarik di dunia nyata (offline), seperti saat berjalan, berdiskusi, bertemu orang, dan mengamati secara langsung. Dalam prakteknya 73.5% dari responden selalu memastikan diri untuk mencatat, meng-*capture*, *screenshot*, dan serta merangkum temuan – temuan di atas dalam catatan pribadi sebagai masukan, ataupun pekerjaan rumah tambahan yang dapat dijadikan latihan untuk menyerap, memecahkan, ataupun menyelesaikan berbagai hal, hingga berguna bagi diri mereka sendiri dan sekeliling kedepannya. Semua itu karena besarnya kenyataan yang dibenarkan oleh 71.6% dari responden yang mencari dan berusaha mendapatkan ide, inovasi, solusi, informasi yang dirasa sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat implementasi / tindak lanjutnya, yang baik, tepat, serta tinggi tingkat kebenarannya. Keseriusan responden dalam usaha untuk menemukan ide, inovasi dan solusi dapat kita anggap cukup kuat tatkala 83.6% dari 353 responden membiasakan diri berwasilah, memohon petunjuk dan hidayah bahkan beristikharah, sebagai bagian dari doa untuk menemukan hal apa yang baik, tepat, serta harus dilakukan bagi kehidupan responden untuk dikerjakan, yang mana orang lain mungkin belum mengerjakannya, atau sebagai bagian dari partisipasi berlomba-lomba dalam kebaikan, guna mengabdikan diri untuk agama dan bangsa.

Menjadi mahasiswa yang syarat akan penuhnya pengalaman belajar juga menuntun 81.3% dari 390 responden untuk menemukan terobosan baru dalam belajar yang sistematis dan cepat dengan bantuan sumber daya dan teknologi yang ada saat ini, dengan harapan dapat memotong, mempersingkat waktu dan mempermudah belajar. Meskipun sudah 64% dari 536 responden yang sadar akan segera kembali ke tanah air dan mereka mengaku telah memiliki modal yang amat baik dalam mengajar dan memberikan materi yang didapatkan selama di Mesir, namun persentase itu masih perlu untuk ditingkatkan dan belum dapat dianggap menggembirakan tatkala dipadukan dengan kenyataan turunnya persentase responden yang hanya sebesar 53.3% dari mereka yang merasa semakin hari semakin mampu dan menguasai keilmuan yang dipelajari, hingga tidak menemukan kesulitan yang signifikan untuk mempraktekkan keseluruhan atau sebagian keilmuan tersebut di hadapan orang-orang di tanah air.

Pandangan mereka terkait anggapan yang akan mereka terima dari masyarakat di Indonesia mungkin telah membuat 58.5% dari 386 responden merasa tidak perlu khawatir, bersedih dan risau terhadap masyarakat yang belum bisa menerima perjuangan responden nantinya, responden sudah berjuang secara maksimal dan orang lain perlu memahami ini dengan seksama, mereka yang belum menerima kehadiran responden, mungkin perlu menemukan orang lain selain responden yang mereka anggap tepat. Dalam kesempatan yang sama sebesar 49.8% dari 230 responden memandang bahwasannya perkembangan pesat sebuah bangsa akan tercapai jika mampu dalam menyusun aksi / gerakan / pemasaran / program nyata yang aplikatif. Pemilik pemahaman tersebut justru lebih banyak jika dibandingkan dengan 30.4% dari responden yang sama yang meyakini sebuah bangsa akan mengalami kemajuan pesat hanya jika landasan keilmuan saja yang kuat, adapun praktek dan aplikasinya itu sesuatu yang otomatis dan tidak perlu jauh dipikirkan.

Dalam usaha menyelesaikan tantangan dan merumuskan sebuah solusi yang dilakukan oleh responden yang notabene mahasiswa Al-Azhar dalam kesempatan ini, ternyata menyisakan 27.2% dari 228 responden yang hanya cenderung mendasari dengan atau dari pengalaman dan kemampuan pribadi semaksimal yang responden pahami, dan merasa tidak perlu mencari tahu dan bertanya kepada yang lainnya. Sebanyak 45.4% dari responden juga memandang cukup dengan

menemukan solusi yang mudah dan segera dijalankan, tanpa perlu mencari hal yang masih belum jelas. Responden menganggap, hal tersebut merupakan bentuk kesederhanaan, kelincahan dalam bersikap dan berkeputusan. Dalam penelitian ini mencatatkan pilihan 38.7% kenetralan responden dalam pertanyaan tentang perlunya perhitungan terhadap solusi-solusi baik yang ada, dan perlunya memproyeksikan solusi-solusi secara khusus.

Terakhir, data-data di atas mungkin menjadi sangat penting bagi siapapun yang sedang berusaha melihat dan memahami kesiapan dan proyeksi alumni Al-Azhar kedepannya. Sehingga siapapun dapat mulai mengevaluasi harapan dan anggapan yang saat ini ada dalam benaknya tentang kondisi dan capaian alumni al-Azhar kedepannya.

*-selesai-*

ops.ansyaa.org